

Peningkatan Kemampuan Menghafal Bacaan-Bacaan Salat Menggunakan Metode Drill SD Negeri Tancep 1 Ngawen | 205

Peningkatan Kemampuan Menghafal Bacaan-Bacaan Salat Menggunakan Metode Drill di SD Negeri Tancep 1 Ngawen

Satiman

SD Negeri Tancep 1 Ngawen

e-Mail: satimansumberan@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the application of drill learning methods in improving the ability to memorize prayer readings in grade V students at Elementary School Tancep 1 Ngawen. This research uses action research methods with qualitative data analysis. The results of this study showed improved ability to memorize prayer readings in each cycle. The average class increase of 14.09, from a grade average of 75.13 in cycle I increased to 85.38 in cycle II. The success percentage reached 52%, from 48% in cycle I increased to 100% in cycle II. The ability to memorize mandatory prayer readings in students of Tancep 1 Ngawen State Elementary School will show better results if the application of drill methods at the beginning of Islamic studies involves more students, and teachers only as facilitators.

Keywords: Ability to Memorize Prayer Readings, Drill Methods

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran drill dalam meningkatkan kemampuan menghafal bacaan-bacaan salat pada siswa kelas V SD Negeri Tancep 1 Ngawen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan dengan analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan menghafal bacaan-bacaan salat di tiap siklus. Peningkatan rata-rata kelas sebesar 14.09, dari rata-rata kelas 75.13 pada siklus I meningkat menjadi 85.38 pada siklus II. Persentase keberhasilan mencapai 52%, dari 48% pada siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II. Kemampuan menghafal bacaan-bacaan salat wajib pada siswa SD Negeri Tancep 1 Ngawen akan menunjukkan hasil yang lebih baik apabila penerapan metode drill di setiap awal pelajaran agama Islam lebih banyak melibatkan siswa, dan guru hanya sebagai fasilitator.

Kata Kunci: Kemampuan Menghafal Bacaan Salat, Metode Drill

Pendahuluan

Salat adalah ibadah yang terdiri dari gerakan-gerakan dan bacaan yang sudah diatur pelaksanaannya di dalam agama, bahasa yang digunakan adalah bahasa Al-Quran (Bahasa Arab) yang tidak dapat diganti dengan bahasa apa pun,

sehingga untuk dapat melaksanakan salat dengan baik dan benar membutuhkan latihan yang relatif lama dan berkesinambungan. Salat lima waktu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang Islam yang sudah balig. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas V Sekolah Dasar (SD) yang ke depannya mau menuju atau memasuki usia balig tentu harus dapat melaksanakan salat wajib dengan baik dan benar.

Pembelajaran tentang salat di dalam pendidikan formal sudah dimulai sejak di bangku PAUD, sehingga ketika berada di bangku SD sebenarnya salat bukan hal yang baru dan asing bagi siswa. Namun, hasil evaluasi melalui tes unjuk kerja terhadap siswa kelas V sebelum melakukan tindakan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V masih menunjukkan prestasi yang rendah dalam kemampuan melaksanakan salat wajib terutama dalam kemampuan menghafal bacaan-bacaan dalam salat.

Hal ini dapat terjadi karena adanya proses pembelajaran yang tidak berkesinambungan pada awal kelas V, di samping kurangnya pengamalan salat wajib di rumah. Kegagalan siswa dalam mencapai penguasaan PAI, secara sadar atau tidak, sering ditimpakan kesalahannya kepada anak didik, sedangkan peneliti sebagai guru tidak mau mengakui kekurangan sendiri, dengan berbagai alasan. Kesalahan-kesalahan siswa itu antara lain motivasi siswa kurang, kecerdasan intelektual (IQ) siswa rendah, input di sekolah rendah, dan alasan klasik yaitu tidak adanya penunjang proses KBM yang cukup.

Namun apabila hal itu dicermati dengan sungguh-sungguh, masih ada faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar PAI siswa, misalnya, apakah guru sebelum mengajar telah membuat perencanaan secara matang; apakah proses KBM di kelas sudah berjalan efektif dan menyenangkan; apakah guru mengajar dengan mengoptimalkan interaksi guru-siswa dan siswa-siswa; apakah guru mengajar dengan semangat dan dedikasi yang tinggi; apakah guru sudah memberdayakan semua potensi dalam kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran; apakah guru telah mengimplementasikan teknik mengajar yang tepat; apakah guru selalu menggunakan media pembelajaran yang menarik dalam mengajar; apakah guru memberikan penilaian dan evaluasi selayaknya; apakah guru selalu merefleksikan semua yang terjadi di dalam kelas untuk tujuan perbaikan dan pengayaan; apakah guru berusaha memecahkan masalah-masalah yang terjadi baik di dalam atau di luar kelas.

Kenyataan-kenyataan di atas juga terjadi di SD Negeri Tancep 1 Ngawen. Melalui diskusi bersama teman-teman sejawat, ditemukan masalah-masalah sebagai berikut: siswa kurang motivasi dalam belajar, tidak tertarik dan mudah bosan selama belajar, kurang memperhatikan kesiapan, kurang kepercayaan diri (*self esteem*), mudah putus asa, kurang memahami perintah guru, kurang disiplin, hasil belajar siswa rendah, dan pada akhirnya siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu penulis berusaha untuk meningkatkan kemampuan menghafal bacaan-bacaan dalam salat wajib bagi siswa kelas V di SD Negeri Tancep

1 Ngawen dengan cara melatih hafalan bacaan-bacaan dalam salat wajib secara berkesinambungan dengan menggunakan metode *drill* secara bersama-sama di setiap awal pelajaran agama Islam.

Kemampuan Menghafal Bacaan-Bacaan dalam Shalat

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1995: 333). Kemampuan menghafal adalah kemampuan untuk meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Sedangkan kata Bacaan dapat diartikan yang dibaca (diucapkan). Dalam konteks ibadah salat bacaan yang harus diucapkan adalah berupa lafaz yaitu tulisan dalam Bahasa Al-Quran atau Bahasa Arab. Kemampuan menghafal bacaan-bacaan dalam salat wajib mengandung arti kecakapan/keahlian di dalam mengucapkan lafaz-lafaz dalam salat wajib tanpa melihat dari sumber yang ada.

Sulaiman Rasyid (2005: 53) menjelaskan salat wajib adalah ibadah yang terdiri dari gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan atau perkataan-perkataan mulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Di dalam ibadah salat terdapat aturan pelaksanaan atau tata cara yang sudah ditentukan termasuk dalam hal bacaan/lafaz yang harus diucapkan. Hal ini dikuatkan oleh hadis Nabi yang artinya: *Salatlah kamu sebagaimana kamu lihat saya dalam salat*.

Bacaan-bacaan yang diucapkan dalam salat adalah bacaan yang sudah ditentukan sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah di dalam salat yaitu bacaan dalam bahasa Al-Quran atau Bahasa Arab dan tidak dapat diganti dengan bahasa lain. Oleh karena itu untuk dapat mengucapkan bacaan/lafaz dalam salat yang baik membutuhkan pembelajaran yang relatif lama dan akan lebih efektif apabila dilakukan secara berkesinambungan.

Ditambah pula dengan kenyataan bahwa kemampuan yang harus ditunjukkan adalah kemampuan menghafal. Hal ini dapat terjadi dikarenakan di dalam salat, konsentrasi diarahkan kepada Sang Khaliq, sehingga apabila salat dilakukan dengan sambil membaca maka akan mengurangi kekhusyukan dalam salat. Di samping itu terdapat gerakan-gerakan dalam salat yang tidak memungkinkan dilakukan dengan cara sambil membaca. Untuk dapat menghafal dengan baik, dapat dilakukan dengan cara menghafal sendiri dengan media tulisan atau menghafal dengan mendengarkan baik melalui media elektronik maupun melalui nara sumber manusia yang dapat melafazkan atau mengucapkan dengan fasih.

Metode *Drill*

Metode mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan (Abu Ahmad, 1986). Penerapan metode pembelajaran yang tepat diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, dengan kata lain terciptalah interaksi pembelajaran yang baik antara guru dengan

siswa. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa lebih aktif dibandingkan dengan gurunya. Oleh karena itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran. Metode mengajar adalah suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari (Abu Ahmad, 1986).

Metode latihan disebut juga metode *training* merupakan suatu cara kebiasaan tertentu, juga sarana untuk memelihara kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1996). Metode *drill* merupakan suatu teknik/cara mengajar siswa melakukan kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari (Roestiyah N.K, 1985). Metode *drill* juga disebut sebagai suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan (Zuhairini, 1983), suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen (Shalahuddin, 1987). Metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen (Nana Sudjana, 1991). Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Metode *drill* disebut juga latihan yang dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan dan keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan di siap-siagakan (Winarno Surakhmad, 1994).

Metode *drill* adalah latihan dengan praktik yang dilakukan berulang kali secara kontinu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa diminta mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil. Metode *drill* merupakan metode pengajaran dengan cara membiasakan anak-anak untuk dapat memiliki kemampuan yang diharapkan baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Adapun langkah-langkah penggunaan metode drill, maka lebih lanjut Zuhairini memaparkan bahwa penggunaan Metode *drill* dapat di atur sedemikian rupa sehingga bersifat menarik dan dapat menimbulkan motivasi belajar anak. Langkah-langkah penggunaan metode drill bersifat fleksibel, diserahkan kepada guru yang bersangkutan disesuaikan dengan materi, waktu dan daya dukung yang ada. Metode ini dapat digunakan secara individu, kelompok atau bersama.

Bentuk-bentuk Metode *drill* menurut Muhaimin Abdul Mujib (1993) dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik kerja kelompok, dilakukan dengan cara mengajar sekelompok siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.
2. Teknik Micro Teaching, digunakan untuk mempersiapkan diri siswa sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru.
3. Teknik Modul Belajar, digunakan dengan cara mengajar siswa melalui paket belajar.
4. Teknik Belajar Mandiri, dilakukan dengan cara meminta siswa agar belajar sendiri dan tetap dalam bimbingan guru, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Ternyata metode *drill* terdapat beberapa teknik yang bisa dipakai untuk menggunakannya. Karena semua metode bagus untuk pembelajaran tetapi semua itu tidak lepas dari pemilihan materi yang cocok dengan teknik metode tersebut. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan metode *drill* teknik belajar mandiri. Siswa membaca secara berulang-ulang surat Al-Kafirun, Al-Ma'un, Al-Fiil.

Metode *drill* biasanya digunakan agar siswa: a) Memiliki kemampuan menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat; b) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan (Roestiyah, 1985); c) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain; d) Untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari siswa dengan melakukannya secara praktis pengetahuan yang telah dipelajari, dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan (Pasaribu dan Simandjuntak, 1986).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan bagi seorang guru dalam menggunakan metode *drill* ini, yaitu: a) Tujuan harus dijelaskan kepada siswa sehingga selesai latihan mereka dapat mengerjakan dengan tepat sesuai apa yang diharapkan; b) Tentukan dengan jelas kebiasaan yang dilatih sehingga siswa mengetahui apa yang harus dikerjakan; c) Lama latihan disesuaikan dengan kemampuan siswa; d) Selingilah latihan agar tidak membosankan; dan e) Perhatikan kesalahan umum yang dilakukan siswa untuk perbaikan.

Guru perlu memperhatikan nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pembelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan, guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas kepada siswa, sehingga mereka mengetahui tujuan latihan yang akan diterimanya. Persiapan yang baik sebelum latihan dapat memotivasi siswa agar menjadi aktif dalam melaksanakan pembelajaran (Surakhmad, 1994).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dengan analisis data kualitatif dengan maksud untuk mengetahui penerapan metode *drill* dalam pembelajaran PAI pada pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan model atau rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTanggart

(dalam Aqib, 2008: 23), yaitu suatu model yang dilakukan melalui siklus yang disebut daur spiral. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa model tersebut paling mudah dipahami dan dilaksanakan dibanding dengan model yang dikembangkan oleh para ahli lainnya, misalnya Lewin (1990), Hopkins (1995), Elliot (1996) dan Semiawan (1997). Menurut model Kemmis dan McTanggart, setiap siklus terdiri dari; 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan dan observasi (*action and observation*), dan 3) refleksi (*reflection*) (McNiff, Jean, 1992: 63).

Pendekatan kualitatif sendiri sering disebut dengan pendekatan naturalistik (Sumardjoko, 2005: 37). Hal ini karena kajian yang mendalam terhadap fokus penelitian dilakukan dengan melibatkan partisipasi yang memadai dari subyek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri Tancep 1 Ngawen,

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kemampuan menghafal adalah kemampuan untuk dapat mengucapkan/melafazkan secara spontan tanpa melihat sumber (bacaan yang harus dihafalkan). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam kegiatan menghafal terdapat kegiatan berpikir secara cepat. Kegiatan berpikir seperti ini akan lebih efektif apabila dilakukan dengan cara melakukan latihan-latihan secara berkesinambungan atau dengan cara diulang-ulang.

Dengan demikian metode *drill*/latihan ulang sangat tepat dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menghafal bacaan-bacaan dalam salat sebagaimana dinyatakan oleh Zuhairini (1983: 106) bahwasanya metode *drill*/latihan siap biasanya digunakan pada pelajaran-pelajaran yang bersifat motoris dan pelajaran-pelajaran yang bersifat kecakapan mental dalam arti melatih anak-anak berpikir cepat.

Secara garis besar, terdapat peningkatan yang signifikan antara sebelum dilakukan tindakan kelas dan sesudahnya. Perbandingan hasil studi awal dengan hasil siklus I dan siklus II merupakan suatu analisis untuk mengetahui perkembangan kemampuan yang dicapai siswa dalam menghafal bacaan-bacaan salat wajib.

Tabel 1. Data Perbandingan Nilai Rata-Rata Kelas Tiap Siklus

No	Aspek	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata Kelas	61.04	75.13	85.38
2	Siswa yang berhasil	12	20	42
3	Persentase Keberhasilan	29%	48%	100%

Tabel 1 menjelaskan persentasi perkembangan dari pengamatan awal sampai antar siklus. Pendekatan metode *drill* dikelompokkan ke dalam tiga kegiatan yaitu: 1) awal pembelajaran, 2) inti pembelajaran, dan 3) akhir pembelajaran, sampai kepada perencanaan program kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan KTSP. Dari data di atas maka dapat dilihat perbandingan dari hasil studi awal, tindakan siklus I dan siklus II sebagai berikut:

- a. Terdapat peningkatan kemampuan atau prestasi belajar yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari temuan awal ke siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan nilai.
- b. Dengan diterapkannya metode *drill* di awal setiap pelajaran agama Islam, maka terdapat peningkatan rata-rata kelas dari sebelumnya yaitu 61.04 menjadi 75.13. Sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 85.38. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase keberhasilan dari temuan awal ke siklus II sebesar 71%.
- c. Kenaikan nilai dari siklus I ke siklus II tersebut merupakan akibat dari penambahan tindakan berupa mengambil model pembelajaran untuk mendemonstrasikan dan memimpin dalam menghafal bersama secara bergantian.

Penerapan kebijakan kurikulum terbaru KTSP dan juga K-13 di sekolah mengharuskan semua *stakeholder* terutama guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran untuk secara kreatif memberikan materi pembelajaran di sekolah dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab mengkreasi iklim kelas yang kondusif untuk kesuksesan pembelajaran itu sendiri. Karena itu di dalam penelitian tindakan kelas yang mengambil fokus bahasan pendekatan metode *drill* dalam pembelajaran materi pelajaran PAI di kelas V semester 1 SD Negeri Tancep 1 Ngawen ini guru secara implementasi melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara lebih terarah dengan melewati beberapa tahapan ataupun siklus.

Masing-masing siklus memberikan progres *report* yang efektif untuk pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI kelas V semester 1 SD Negeri Tancep 1 Ngawen tersebut. Kesenambungan tindakan kelas yang terukur dengan strategi pembelajaran yang berbasis kepada keaktifan siswa melahirkan dinamika antar siklus yang berkembang ke arah yang lebih baik. Kekurangan di pengamatan awal berhasil ditutupi pada siklus I, siklus I berhasil disempurnakan pada siklus II semakin menunjukkan kemajuan perkembangan pembelajaran mata pelajaran PAI yang secara langsung berdampak juga terhadap prestasi siswa kelas V semester 1 SD Negeri Tancep 1 Ngawen.

Terdapatnya kendala ataupun hambatan yang berasal dari internal sekolah ataupun eksternal sekolah tidak begitu menjadi masalah yang serius untuk keberlangsungan proses kegiatan belajar mengajar. Dari internal sekolah misalnya masih terdapatnya guru yang belum sepenuhnya menerapkan sistem keaktifan siswa secara maksimal, di mana sistem pembelajaran yang menggunakan strategi ceramah lebih dominan, terdapatnya juga siswa yang masih kurang maksimal mengikuti pembelajaran aktif yang dilakukan di kelas. Pengolahan iklim kelas ataupun iklim sekolah secara umum belum banyak diinisiasi oleh warga sekolah terutama guru dan kepala sekolah sebagai *leader* yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Pendekatan metode *drill* yang dilakukan guru dalam pembelajaran mata pelajaran PAI kelas V semester 1 SD Negeri Tancep 1 Ngawen selalu mengalami peningkatan di setiap siklus. Perkembangan yang terjadi dari siklus I dan II,

menggambarkan bahwa pendekatan metode *drill* dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Tancep 1 Ngawen pada siswa kelas V semester 1 telah berhasil dengan sinergis menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, aktif dan dinamis. Iklim kelas yang kondusif menjadikan siswa semakin proaktif merespons setiap kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil analisa penerapan metode *drill* dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hafalan siswa pada bacaan-bacaan salat wajib sangat diperlukan proses pembiasaan atau metode yang mengarah pada pembentukan kebiasaan yaitu dengan menggunakan metode *drill*. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang diperoleh dari kelas V di SD Negeri Tancep 1 Ngawen yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah diterapkan metode *drill* secara bersama-sama dalam menghafal bacaan-bacaan salat wajib yaitu dengan peningkatan sebesar 71%.
2. Penggunaan metode *drill* akan lebih hidup dan bermakna bagi siswa apabila dalam pelaksanaannya melibatkan siswa sebagai sentral dan guru hanya sebagai fasilitator. Hal ini terbukti dari data yang didapat, pada siklus I yang masih menempatkan guru sebagai sentral dan siswa hanya menirukan didapat peningkatan sebesar 19% sedangkan pada siklus II dengan menjadikan siswa sebagai sentral dan guru hanya sebagai fasilitator didapat peningkatan yang lebih tinggi yaitu sebesar 52%.

Simpulan

Kemampuan menghafal bacaan-bacaan salat wajib pada siswa SD Negeri Tancep 1 Ngawen tanpa didukung dengan penerapan metode *drill* di setiap awal pelajaran Agama Islam secara bersama-sama masih sangat rendah atau di bawah standar minimal prestasi yang diharapkan, nilai rata-rata kelas hanya sebesar 61.65 dan persentase keberhasilan hanya mencapai 29%.

Kemampuan menghafal bacaan-bacaan salat wajib pada siswa SD Negeri Tancep 1 Ngawen kelas V dapat meningkat dengan diterapkannya metode *drill* di setiap awal pelajaran agama Islam dengan peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 14.09 (dari rata-rata kelas 61.65 menjadi 75.13 pada siklus II). Sedangkan peningkatan persentase keberhasilan mencapai 19% (dari persentase keberhasilan sebesar 29% menjadi 48 pada siklus II).

Kemampuan menghafal bacaan-bacaan salat wajib pada siswa SD Negeri Tancep 1 Ngawen kelas V akan menunjukkan hasil yang lebih baik apabila penerapan metode *drill* di setiap awal pelajaran agama Islam lebih banyak melibatkan siswa dan guru hanya sebagai fasilitator yaitu dengan peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 10.25 (dari nilai rata-rata kelas sebesar 75.13 pada siklus I menjadi 85.38 pada siklus II). Sedangkan peningkatan persentase keberhasilan mencapai 52% (dari siklus I mencapai 48% menjadi 100% pada siklus II).

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bredekamp, S. 1987. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age. 8* Washington DC: NAEYC
- Fawzia. 1976. *Psikologi Perkembangan Anak*. Depdikbud Dikti: Universitas Indonesia.
- Hamidi. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- Hassan.A, 2006, *Tarjamah Bulughul Maram*, Bandung: CV. Diponegoro
- Hurlock, E. B. *Child development*. 1973. Tokyo: Mc. Graw Hill, Kogakuska Ltd.
- Jexy J. Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mayesky, Mary. 1990. *Creative Activities for young Children*. New York: Delmar Publisher Inc.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosda Karya
- Muhadjir, Noeng. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Prayitno, E. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semiawan, C., 1985. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Slameto. 2002. *Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak dan Gabungannya dengan Prestasi Belajar*. [htmWwunvwtikel us/slameto 2. html](http://htmWwunvwtikel.us/slameto.2.html).
- Strong, B. & Vault, C.de. 1989. *The marriage and family experience*. Paul, W: West Publishing Company.
- Sudjana, Nana, 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sulaiman Rasyid, 2005, *Fiqh Islam*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo
- Sumardjoko, Bambang. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Tidak dipublikasikan
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuhairini, 1983, *Metodik khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional